

BAB II KERANGKA TEORI

A. Cinta Keluarga

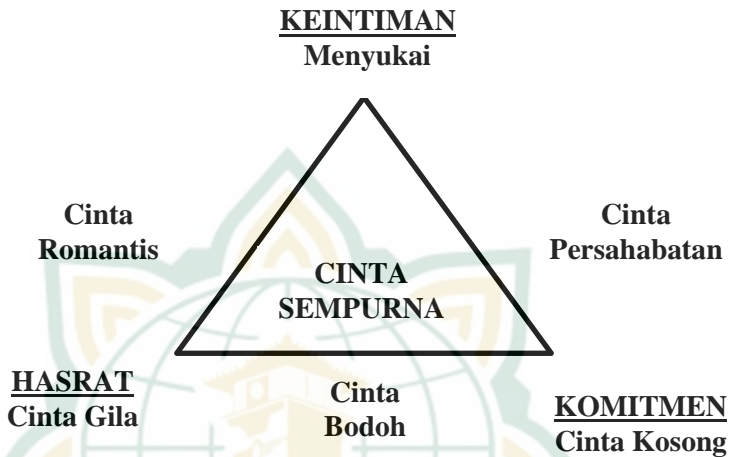
1. Definisi Cinta Keluarga
 - a. Definisi Cinta

Pada hakikatnya, cinta bukanlah sesuatu yang mudah didefinisikan begitu saja. Pasangan atau individu dalam suatu hubungan merupakan sama-sama pelaku atau subjeknya, berarti memiliki kesamaan atau kesetaraan dalam posisi serta bersifat produktif atau saling memberdayakan jika dipahami sebagai suatu relasi yang sehat. Akan tetapi berbeda pula jika dipahami dari sudut suatu hubungan yang kurang sehat, yang mana salah satu pihak berperan sebagai superior terhadap pihak satunya yang merupakan inferior atau sikap perlakuan subyek pada obyek serta bersifat manipulatif (memperdaya pihak lainnya). Kedua jenis hubungan di atas sering tertutupi atau terbalut dalam suatu rasa yakni cinta.

Berbicara perihal cinta, peneliti memiliki kecenderungan untuk berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg seorang psikolog dan psikometri asal Amerika. Definisi cinta melalui disiplin ilmu psikologi dalam buku beliau *Triangle Love Theory* dikutip dalam *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*, beliau menjelaskan bahwa cinta merupakan cerita kehidupan yang ditulis oleh seseorang dan kisah tersebut berisi tentang karakter pribadi, minat, dan perasaan dalam interaksinya dengan orang lain. Beliau juga menambahkan bahwa cerita-cerita yang dilukiskan oleh setiap orang akan menjadi dasar bagi seseorang dalam menentukan sebuah hubungan, termasuk dalam menghayati dan mengekspresikan rindu.¹

¹ Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2021), 49.

b. Unsur-unsur Cinta Sternberg

Gambar 2. 1. Segitiga Cinta Sternberg

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa dalam teori yang dikemukakan Sternberg terdapat tiga elemen dasar, yaitu *intimacy* (kedekatan), *passion* (hasrat), dan *commitment* (komitmen). Ketiga elemen tersebut memiliki hubungan masing-masing yang kemudian nanti menghasilkan jenis-jenis cinta hasil dari kombinasi ketiganya. Deskripsi dari ketiga elemen tersebut, dijabarkan sebagaimana di bawah ini²:

- 1) *Intimacy* (kedekatan-rasa), kedekatan yang dimaksud adalah rasa terikat, keterkaitan dan perasaan dekat dalam sebuah hubungan romantis.³ Individu cenderung untuk bergaul secara akrab dan hangat, saling menghargai, menghormati, dan mempercayai pasangannya.⁴ Dapat disimpulkan bahwa suatu individu akan terdorong untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang

² Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*, 49-51.

³ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. "Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, No. 2 (2020): 195.

⁴ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan (Menyelami Rahasia Pernikahan)* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 39.

yang dicintainya. Faktor yang mempengaruhi *intimacy* diantaranya:

- a) Komunikasi intim yang intens
 - b) Rasa ingin membahagiakan pasangan
 - c) Kebersamaan merupakan kebutuhan manusia yang memiliki fitrah sebagai makhluk sosial
 - d) Selalu peduli dan mendukung orang yang dicintai
 - e) Menghargai orang yang dicintai
- 2) *Passion* (hasrat-motivasional), unsur ini adalah dorongan kuat untuk bersama seseorang dalam hal cinta, yang didukung dengan adanya ketertarikan fisik dan seksual. Bisa dipahami pula dengan suatu keinginan individu untuk dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sebtuhan fisik, maupun sesuatu yang berbau seksual. Tidak seperti *intimacy*, komponen hasrat ini terbatas pada hubungan romantis antar individu. Penghubungan ini juga lebih cepat dari komponen *intimacy*. Dapat disimpulkan bahwa, hasrat merupakan sesuatu yang memotivasi individu mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta.⁵ Faktor yang mempengaruhi *passion* diantaranya:
- a) Kebutuhan seksual, baik secara verbal maupun non verbal.
 - b) Keinginan untuk selalu bertemu dan menikmati suasana romantis, kebutuhan diperhatikan, dan dimanja.
 - c) Selalu memikirkan perasaan orang yang dicintai dan rela berkorban untuk pasangannya.
- 3) *Commitment* (komitmen-kognitif), komponen ini juga dikenal dengan *decision* karena merujuk pada keputusan untuk mencintai dan menetapkan ingin selamanya bersama pasangan hidupnya. Sama seperti *intimacy*, perasaan ini tidak muncul pada pasangan romantis, melainkan juga keluarga dan hubungan kerabat. Unsur ini merupakan puncak dari komponen cinta. Dapat disimpulkan bahwa, keputusan antara pasangan suami-istri untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu

⁵ Ira Indriastuti dan Nur Ainy F. N., "Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau Dari Lamanya Usia Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja," *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* 3, No.3 (2014): 152.

hubungan atau kehidupan secara bersama-sama.⁶

Komitmen dari cinta dibagi kedalam dua aspek, meliputi:

- a) Aspek jangka pendek, yakni keputusan untuk mencintai seseorang.
- b) Aspek jangka panjang, yaitu suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir.

c. Tipe-tipe Cinta Sternberg

Pada hakikatnya manusia diciptakan berpasang-pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kehidupan berkeluarga juga menjadi cerminan bagi orang-orang yang berpikir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 21⁷:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya : “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Ruum ayat 21)

Kehidupan berumah tangga dijelaskan ayat di atas guna memperoleh ketentraman, ketenangan, keharmonisan, rasa kasih dan sayang, atau cinta. Cinta yang diharapkan dalam suatu pernikahan bukanlah sesuatu yang sifatnya terpaksa melainkan ada kerelaan dan rasa saling suka dan membutuhkan. Begitu pula dengan yang diterangkan oleh Sternberg yang membagi cinta berdasarkan tiga unsur atau

⁶ Yamin Setiawan, “Kesempurnaan Dalam Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna,” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 1 (2014): 91.

⁷ Alquran, Ar-Ruum ayat 21, Mushaf Tajwid dan Terjemah Al-Mujawwad (Jakarta: Kemenag RI BP4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Fatwa Solo, 2017), 406.

komponen yaitu keintiman, gairah, dan komitmen menjadi delapan jenis cinta. Delapan jenis cinta yang dimaksudkan oleh peneliti, bisa dipahami melalui tabel sebagaimana di bawah ini:

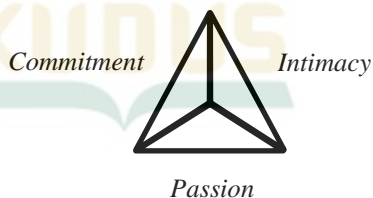
Tabel 2. 1. Jenis-jenis Cinta Sternberg

Jenis Cinta	Unsur-unsur Cinta		
	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commiment</i>
<i>Non Love</i>	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Liking</i>	Ada	Tidak ada	Tidak ada
<i>Infatuation</i>	Tidak ada	Ada	Tidak ada
<i>Empty Love</i>	Tidak ada	Tidak ada	-
<i>Romantic Love</i>	Ada	Ada	Tidak ada
<i>Companionate Love</i>	Ada	Tidak ada	Ada
<i>Fateous Love</i>	Tidak ada	Ada	Ada
<i>Consumate Love</i>	Ada	Ada	Ada

Berdasarkan tabel di atas, deskripsi singkat dapat dipahami melalui gambar dan deskripsi sebagaimana di bawah ini⁸:

- 1) *Non Love* (hubungan tidak ada cinta)

Gambar 2. 2. Segitiga *Non Love*

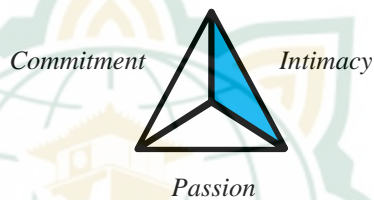


⁸ Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*, 52-59.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut tidak terdapat warna dari ketiga unsur. Sehingga hubungan tersebut tidak didasari oleh kedekatan, hasrat, maupun komitmen.⁹ Hubungan ini biasanya dapat ditemui pada hubungan pertemanan biasa antar individu, baik dalam jangka waktu lama maupun sekedar sepiantas.

2) *Liking* (menyukai)

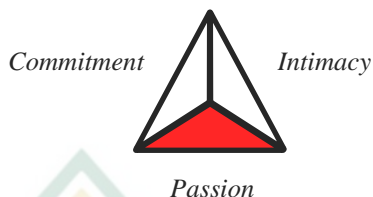
Gambar 2. 3. Segitiga *Liking*



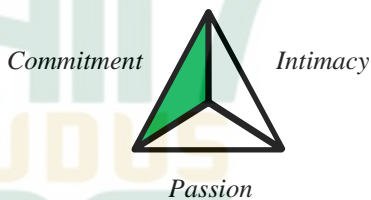
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut terdapat warna pada unsur kedekatan rasa, sehingga muncul rasa ketertarikan. Hanya saja ketertarikan yang muncul hanyalah sekedar rasa dekat dan tidak lebih dari itu. Tipe ini memiliki karakteristik yaitu adanya perasaan kedekatan, pengertian, emotional support, kasih sayang dan kehangatan.¹⁰ Hubungan seperti ini sering disebut dengan istilah persahabatan, tidak dipungkiri kedekatan ini bisa dipengaruhi oleh dua unsur lainnya bergantung proses perjalanan hubungan tersebut.

⁹ Dian Widiyanti, *Ensiklopedi Cinta* (Bandung: DAR! Mizan, 2006), 61.

¹⁰ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” 197.

3) *Infatuation* ((keberahian)**Gambar 2. 4. Segitiga *Infatuation***

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut terdapat warna pada unsur gairah atau hasrat, sehingga tidak ada unsur kedekatan maupun komitmen. Tipe ini memiliki karakteristik yaitu adanya ketertarikan secara fisik dan seksual.¹¹ Hubungan ini dapat ditemukan antara individu dengan pekerja seks komersial (PSK), diskotik, atau tindak kejahatan seperti pemerkosaan.¹²

4) *Empty Love* (cinta kosong)**Gambar 2. 5. Segitiga *Empty Love***

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut terdapat warna pada unsur komitmen saja tanpa ada unsur rasa kedekatan maupun gairah. Hubungan seperti ini terjadi tidak sedikit dikalangan masyarakat. Tipe ini memiliki karakteristik yaitu adanya komitmen yang kuat untuk mempertahankan suatu hubungan tanpa ada rasa cinta

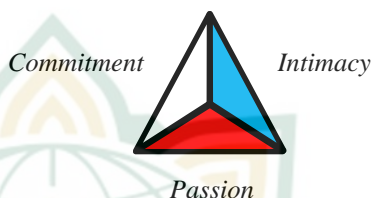
¹¹ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” 197.

¹² Dian Widiandi, *Ensiklopedi Cinta*, 62.

maupun kegairahan pada pasangannya. Hubungan seperti ini dapat ditemukan pada pasangan pernikahan paksa atau perjodohan, tapi tak sedikit pula keluarga yang mampu membangun *intimacy dan passion* seiring berjalannya waktu.

- 5) *Romantic Love* (cinta romantis)

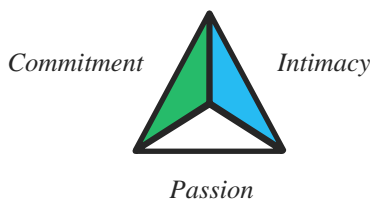
Gambar 2. 6. Segitiga *Romantic Love*



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut terdapat warna pada unsur kedekatan dan kegairahan tanpa adanya unsur komitmen di dalamnya. Tipe ini memiliki karakteristik yaitu pasangan saling tertarik secara fisik, merasa seperti sahabat dan menghabiskan waktu bersama dengan nyaman.¹³ Selain itu, hubungan antara dua individu ini bisa saja berakhir ketika keduanya sudah tidak berada pada lokasi/lingkungan bersama. Hubungan seperti ini bisa ditemui pada pasangan seperti di luar negeri yang sering berhubungan baik secara kedekatan maupun seksual tapi proses sampai pada jenjang pernikahan belum tercapai.

- 6) *Companionate Love* (cinta pendamping)

Gambar 2. 7. Segitiga *Companionate Love*

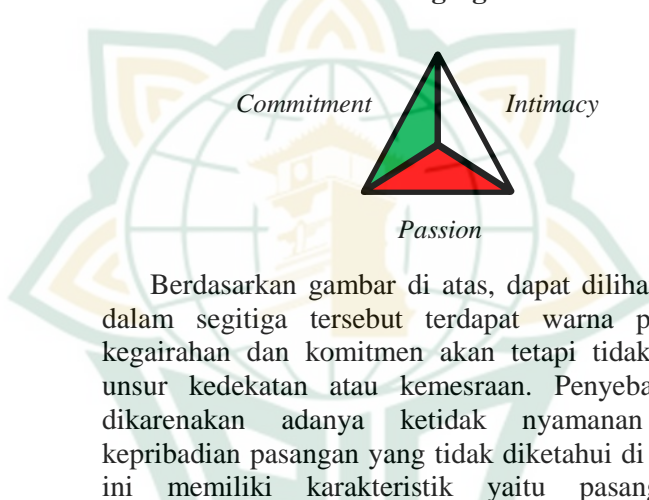


¹³ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” 197.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut terdapat warna pada unsur kedekatan dan komitmen, akan tetapi unsur kegairahan di situ bukanlah tiada melainkan semakin memudar. Gairah atau unsur seksual memudar karena faktor usia, semakin lama pernikahan maka semakin bertambah usia individu yang kemudian berakibat pada kurangnya hasrat seksualitas pasangan.¹⁴

7) *Fatuous Love* (cinta yang bodoh)

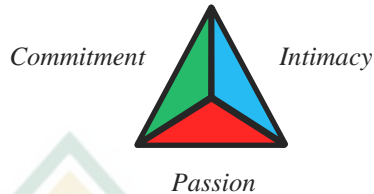
Gambar 2. 8. Segitiga *Fatuous Love*



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut terdapat warna pada unsur kegairahan dan komitmen akan tetapi tidak ada pada unsur kedekatan atau kemesraan. Penyebabnya bisa dikarenakan adanya ketidaknyamanan terhadap kepribadian pasangan yang tidak diketahui di awal. Tipe ini memiliki karakteristik yaitu pasangan yang berkomitmen hanya berdasarkan ketertarikan seksual saja, tanpa adanya keinginan untuk mengembangkan kedekatan emosional agar hubungan lebih stabil.¹⁵ Seringkali hubungan seperti ini disebut dengan istilah cinta buta karena kurang matang dalam mempertimbangkan hubungan jangka panjangnya.

¹⁴ Jake Bonga, *The Philosophy of Longing: Memaknai Hakikat Rindu*, 57.

¹⁵ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” 198.

8) *Consummate Love* (cinta yang sempurna)**Gambar 2. 9. Segitiga *Consummate Love***

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa di dalam segitiga tersebut semua unsur penuh dengan warna. Jenis atau tipe cinta ini merupakan jenis hubungan yang sempurna karena dibangun dengan ketiga unsur sehingga lebih mudah dalam mencapai keharmonisan. Tipe ini memiliki karakteristik yaitu adanya kedekatan emosional, ketertarikan fisik/seksual, dan komitmen dalam hubungan.¹⁶ Dalam hubungan ini juga diperlukan kecerdasan emosional yang baik dalam mempertahankan rumah tangga, menciptakan suasana saling menghormati, peduli, menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, dan gairah seksual memiliki kualitas yang baik sehingga tercapai keharmonisan.

d. Keluarga

1) Definisi Keluarga

Secara bahasa dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan “sanak saudara; kaum kerabat; orang seisi rumah; anak bini, batih.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata keluarga sering disebut dengan kata *usrah*. yang dimaknai dengan “perisai yang melindungi, keluarga dan kerabat

¹⁶ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” 198.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 471. dikutip dalam Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 9.

seseorang, satu kelompok yang dihubungkan dengan satu ikatan kesamaan.”¹⁸

Keluarga merupakan suatu konsep yang sifatnya multidimensi. Para ahli sosial memiliki pendapat yang berbeda antar satu sama lain mengenai definisi dari keluarga. Para ahli dari barat menjelaskan terkait definisi keluarga, Bailon dan Malagya mendefinisikan bahwa “Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang tinggal dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama lainnya, mempunyai peran masing-masing menciptakan dan mempertahankan suatu budaya”. Sedangkan menurut Duvall, menerangkan bahwa keluarga ialah sekumpulan orang berkumpul dan tinggal di satu atap dengan keadaan saling bergantung.¹⁹ Jika ditinjau dari pengertian yang lain, Departemen Kesehatan RI memberikan definisi keluarga yaitu suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²⁰

Burges dan Locke juga mengemukakan empat karakteristik keluarga yang terdapat dalam keluarga secara umumnya serta sebagai pembeda keluarga dari kelompok sosial lainnya, meliputi²¹:

¹⁸ Ibrahim Mustafa, dkk, *Al-Mu'jamal al-Wasith* (Istanbul: Daar ad-Dakwah, 1989), 17. dikutip dalam Zamakhasyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 9.

¹⁹ Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologi : Buku Ajar* (Gerbang Empat), 13-14.

²⁰ Riska Dwi Novianti, dkk, “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah,” *Acta Diurna* 6, No. 2 (2017): 7, diakses pada 15 Desember, 2021, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi>

²¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Nur Cahaya. 1985), 14. dikutip dalam Maria Victoria Awi, dkk, “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke,” *Acta Diurna* 5, No. 2 (2016): 4, diakses pada 15 Desember, 2021, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12210>

- a) Keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan pernikahan, darah, dan adopsi.
- b) Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan suatu rumah tangga; atau jika mereka berempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
- c) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peran sosial bagi suami-istri, ayah-ibu, putra-putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.
- d) Keluarga merupakan pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang mana pada hakikatnya diperoleh dari kebudayaan umum, akan tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga memiliki ciri khas tersendiri dari keluarga lain.

Para ahli dalam negeri juga memberikan definisi mengenai keluarga, menurut M.I. Sulaiman “Keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud menyempurnakan diri”.²² Selain itu, Ki Hajar Dewantara memberikan penjelasan bahwa “Keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang yang menjadi satu gabungan secara esensial serta merasa nyaman hidup bersama-sama dikarenakan memiliki ikatan satu keturunan dari hasil pernikahan.”²³

Dari definisi yang peneliti paparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga memiliki makna suatu perkumpulan atau persekutuan dari dua individu atau lebih yang terikat dalam suatu jalinan kasih sayang (pernikahan) sehingga menghasilkan keturunan baik adanya hubungan darah maupun secara adopsi, serta

²² Evi Aeni R., “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak – anak,” *Counselia: Jurnal Bimbingan Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 10.

²³ Mabur Syah, dan M. Arif Mustofa, Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong),” *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, No. 1 (2020): 50.

terjalannya interaksi dan setiap individu memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam menciptakan, mempertahankan, serta dalam memenuhi setiap kebutuhan anggota mulai dari fisiologis hingga kebutuhan lainnya dalam rangka mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sebenarnya.

2) Peran Keluarga

Gambaran mengenai peranan dari masing-masing anggota keluarga tampak dalam bagaimana perilaku yang dicerminkan oleh masing-masing individu yang saling berhubungan antar satu sama lain. Peran dari setiap individu tentu saling mempengaruhi, hal ini berdasarkan pada harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok, serta masyarakat.

Peranan yang dimaksudkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Faizal Kurniawan dalam bukunya, meliputi²⁴:

a) Peran Ayah

Ayah sebagai suami kepada istri serta sebagai ayah pada anak-anaknya, memiliki peran sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab dalam mencari nafkah untuk keluarga, mendidik, melindungi sebagai wujud memberikan rasa aman pada setiap anggota keluarganya. Ayah juga di lingkungan sosial berperan sebagai anggota masyarakat maupun kelompok sosialnya yang lain.

b) Peran Ibu

Ibu sebagai seorang istri pada suami serta berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya, merupakan perwakilan dari sang suami. Peran yang dimiliki mulai dari mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh anak sekaligus mendidiknya, serta membantu sang suami dalam memberikan dan memenuhi rasa aman anak. Tidak dipungkiri, dimasa kini perempuan juga berperan aktif dalam menciptakan kesetaraan gender sehingga seorang ibu juga tidak dinafikan bahwa ia mampu membantu suami dalam rangka pemenuhan nafkah keluarga. Serta perannya di lingkungan sosial berperan sebagai

²⁴ Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosialogi*, 19-20.

anggota masyarakat maupun kelompok sosialnya yang lain.

c) Peran Anak

Anak memiliki peranan penting dalam keluarga, terutama peranan dalam psikososialnya dengan tetap menyesuaikan pada peningkatan perkembangan dari sang anak mulai dari fisik, mental, sosial, dan spiritualnya.

3) Fungsi Keluarga

Keluarga yang berjalan dengan sistem yang baik tentu dapat dilihat dari bagaimana setiap anggota keluarga dalam menjalankan serta memenuhi fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang dimaksudkan, dibagi menjadi lima yaitu²⁵:

- a) Fungsi biologis, dalam hal ini keluarga memenuhi adanya penerus keturunan sehingga muncul pola alamiah memelihara dan membesarkan anaknya, terpenuhi kebutuhan gizi keluarga serta memelihara dan merawat anggota keluarga.
- b) Fungsi psikologis, dimana keluarga bertanggungjawab dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga sehingga terbina pribadi anggota keluarga yang dewasa hingga menjadi identitas dari anggota keluarga.
- c) Fungsi sosialisasi, dalam hal ini keluarga bertindak untuk membina sosialisasi anak, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- d) Fungsi ekonomi, keluarga di sini berfungsi untuk mencari sumber penghasilan, dan mengatur manajemen penggunaan penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung guna pemenuhan kebutuhan jangka panjang atas masa mendatang.
- e) Fungsi pendidikan, keluarga dalam hal ini berfungsi untuk menyekolahkan anak dalam rangka memberikan pengetahuan, keterampilan, dan

²⁵ Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosialogi*, 20-21.

pembentukan perilaku anak sesuai talenta yang dimiliki serta mendidik anak sesuai tingkat perkembangannya dalam rangka menyiapkan anak yang berkpribadian dewasa untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang.

2. Harmonisasi Keluarga

a. Definisi Harmonisasi Keluarga

Harmonisasi keluarga jika ditinjau dari pengertian secara etimologi dalam KBBI Daring disebutkan harmonis memiliki arti seia sekata atau harmonisasi yaitu suatu upaya keselarasan atau keserasian.²⁶ Sehingga dapat dipahami secara terminologi Harmonisasi Keluarga ialah suatu gambaran mengenai sistem anggota keluarga dalam mencapai keselarasan atau keserasian serta seia sekata dalam tujuan keluarga.

Keluarga harmonis juga merupakan wujud keluarga dalam menciptakan ketenangan, ketentraman, kasih sayang kelangsungan generasi masyarakat (keturunan), saling melengkapi, saling mengasihi, adanya kerjasama dan rela berkorban serta saling melengkapi untuk mencapai kesempurnaan.²⁷ Jika ditinjau dari pendapat ahli, Gunarsa menyebutkan keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.²⁸ Daradjat juga mengemukakan bahwa keluarga harmonis ialah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Sedangkan menurut pendapat Nick, menjelaskan keluarga harmonis merupakan

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Harmonis dan Harmonisasi", KBBI Daring, diakses pada 12 Januari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/harmonisasi>.

²⁷ Mabrur Syah, dan M. Arif Mustofa, "Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelinci Kabupaten Rejang Lebong)," 53.

²⁸ Riska Dwi Novianti, dkk, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah," 9.

tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik.²⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya harmonisasi keluarga merupakan suatu gambaran atau sistem yang diterapkan anggota keluarga dalam menciptakan keselarasan dan keserasian, serta menjalin rasa kasih sayang dan saling pengertian, adanya dukungan antar keluarga, komunikasi yang baik antar satu sama lain serta minimnya konflik agar setiap anggota bisa mengaktualisasikan dirinya, dan terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga baik secara jasmani maupun rohani.

b. Karakteristik Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis diibaratkan dengan keluarga yang kuat, keluarga tersebut mampu bertahan dari berbagai rintangan selama proses berumah tangga. Ditinjau dari pendapat para ahli, Stinnet dan DeFrain memberikan penekanan pada enam karakteristik apakah keluarga tersebut bisa dikatakan kokoh, meliputi³⁰:

- 1) Apresiasi dan afeksi, melihat individu dari sisi psikologis atau secara afeksi tentu menginginkan pengakuan dari hal-hal positif yang dilakukan. Suatu individu cenderung ingin memenuhi kebutuhannya akan mengaktualisasikan diri serta rasa dihargai. Hal ini tanpak adanya relevansi dengan teori kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow.
- 2) Komitmen, hal ini merupakan suatu dasar yang diperlukan dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Komitmen dibangun sejak awal pernikahan bahkan sejak pra pernikahan yang kemudian diupayakan selama berumah tangga agar menjadi keluarga yang kokoh.

²⁹ Maria Victoria Awi, dkk., “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke,” *E-Journal Acta Diurna* 5, No. 2 (2016): 5.

³⁰ Lorin, “Gambaran Kekuatan Keluarga Dalam Perkawinan Campur Antara Indonesia Dengan Jerman,” *Metamorfosis* 5, No. 20 (2011): 30, diakses pada 15 Januari 2022, <https://media.neliti.com/media/publication/220364-gambaran-kekuatan-keluarga-dalam-perkawinan.pdf>

- 3) Komunikasi yang positif, komunikasi merupakan faktor yang menjadi penengah antara pasangan maupun seisi keluarga. Keterbukaan dan rasa saling berbagi menjadi tolak ukur keharmonisan suatu keluarga. Maka seyogyanya, keluarga harmonis identik dengan komunikasi yang terbuka, saling menerima, bahagia.
- 4) Menghabiskan waktu bersama, dalam keluarga harmonis menyediakan atau meluangkan waktu bersama anggota keluarga sangat mempengaruhi. Baik dari pasangan maupun dari anak akan merasakan diberikan perhatian baik antar pasangan maupun antar orang tua pada anak, hal ini juga sekaligus memudahkan orang tua dalam mengawasi perkembangan anak.
- 5) Kesejahteraan spiritual, agama juga menjadi pondasi dalam membina keluarga harmonis. Kegiatan peribadatan bersama-sama juga mampu meningkatkan ketaatan baik hubungannya antara anggota keluarga maupun kepada Tuhan serta menciptakan momen kebersamaan. Perbedaan agama sekalipun tentu memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang perlu ditanamkan pada anak.
- 6) Memiliki kemampuan mengatasi stres dan krisis, Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kokoh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kokoh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kokoh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.

Semua aspek yang disebutkan di atas memiliki keterkaitan dan hubungannya masing-masing, antara apresiasi dan afeksi pada salah satu individu membuat anggota keluarga lain menghabiskan waktu secara bersama dengan rentang waktu yang lama dan dalam menggunakan waktu tersebut dapat menciptakan komunikasi yang positif

serta semakin memperkuat komitmen. Sehingga dari komitmen tersebut mampu mencetuskan pola komunikasi dan kegiatan bersama sesering mungkin. Kesejahteraan spiritual juga sangat berkaitan erat dengan respon kita dalam mengatasi stres dan krisis dalam rumah tangga. Dari keenam hal yang dijelaskan di atas maka diperoleh harmonisasi yang baik dalam keluarga.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang memerlukan upaya secara terus menerus dalam mewujudkannya, maka tidak dipungkiri dalam menjalankan rumah tangga tentu selalu bermunculan problematika dalam keluarga. Dalam hal ini disebutkan pula beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis, meliputi³¹:

- 1) Kesejahteraan psikis atau yang dikenal dengan kesejahteraan secara kejiwaan. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, munculnya stress dalam keluarga bisa menjadi pemicu terciptanya pertikaian. Sehingga, saling mengasihi dan merasa saling membutuhkan, dan tolong menolong dan memenuhi kepuasan antar satu sama lain menjadi indikator terciptanya kebahagiaan pada jiwa.
- 2) Kesejahteraan fisik atau kesehatan juga menjadi pemicu keharmonisan keluarga. Seringnya anggota keluarga sakit dan kebutuhannya terhadap obat-obatan serta medis mengakibatkan terhambatnya kebahagiaan antar pasangan.
- 3) Keseimbangan ekonomi keluarga, manajemen keuangan keluarga yang baik juga menjadi faktor yang mempengaruhi keutuhan rumah tangga. Sehingga, dalam menjaga keseimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan juga sangat diperlukan guna mewujudkan keluarga yang harmonis.

³¹ Mabur Syah, dan M. Arif Mustofa, "Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong),"53.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang bersifat penghambat dan mempengaruhi keluarga harmonis, meliputi³² :

- 1) Kurang atau putusnya komunikasi antara suami-istri. Kurang baiknya komunikasi antara suami-istri juga menjadi faktor penting yang menghambat terwujudnya keharmonisan. Seringkali komunikasi dikaitkan dengan keterbukaan antara suami-istri baik dari segala aspek bermula pada keterbukaan perihal kesibukan, pertemanan, hingga seksualitas.
- 2) Sikap egosentrisme antar pasangan. Sifat egoisme ialah suatu perilaku mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Sedangkan egosentrisme ialah suatu upaya individu menjadikan dirinya sebagai tumpuan atau perhatian utama disetiap kondisi. Hal ini mengakibatkan munculnya rasa kurang saling mengerti dan memahami antar satu sama lain.
- 3) Masalah ekonomi keluarga. Masalah ekonomi di sini dilihat dari dua sisi yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan sering menjadi faktor terjadinya perceraian, melihat pada salah satu pasangan kurang mampu atau tidak bisa memenuhi kebutuhan pasangannya diluar kebutuhan primer. Tidak menutup kemungkinan pula pada situasi keluarga yang mampu, perbedaan pendapat tentang gaya hidup seseorang juga mempengaruhi keutuhan rumah tangga, karena pada hakikatnya setiap individu ada yang lebih suka dengan gaya hidup serba kecukupan dan *glamour* dan ada pula yang lebih pada gaya hidup sederhana tapi kecukupan. Perbedaan inilah yang terkadang terjadi antar pasangan.
- 4) Masalah kesibukan antar pasangan. Kesibukan terhadap pekerjaan baik dari sang suami maupun sang istri juga menjadi pemicu timbulnya permasalahan. Hal ini bisa dikarenakan, kurang baiknya dalam manajemen waktu antara pekerjaan dengan kebutuhan kebersamaan keluarga terutama antara suami pada istri dan anak.
- 5) Masalah pendidikan. Kurangnya pendidikan baik dari suami maupun istri mulai dari wawasan dan tingkat kematangan dalam berumah tangga bisa menimbulkan

³² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

keseringan salah paham antar satu sama lain yang nantinya menimbulkan sikap saling menyalahkan. Jika pendidikan agama antar pasangan baik atau cukup, maka setidaknya masih bisa dalam meminimalisir keretakan dalam rumah tangga.

- 6) Masalah perselingkuhan. Terjadinya perilaku selingkuh bisa dikarenakan beberapa alasan. Seperti, hilangnya rasa cinta dan kemesraan, tekanan pihak ketiga mulai dari mertua dan lain sebagainya, serta kesibukan dari masing-masing individu.
- 7) Jauh dari agama. Agama juga menjadi faktor yang penting dalam keharmonisan keluarga. Agama mengajarkan pada perilaku kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk, mengajarkan ketaatan dan lain sebagainya. Ketika suatu individu lalai dan jauh dari agama serta lebih mengutamakan perihal duniawi, tak bisa dipungkiri akan terjadinya keretakan karena dalam keluarga tersebut tidak ada penanaman nilai-nilai yang luhur.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung adanya pola keharmonisan dalam keluarga dikemukakan oleh Hawari, beliau membagi kedalam enam aspek sebagai pegangan atau pedoman dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Adapun keenam aspek tersebut ialah³³:

- 1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragam dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.
- 2) Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya sehingga akan betah tinggal di rumah.

³³ Tawaduddin Nawafilaty, "Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, No. 2 (2015): 178.

- 3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan bahagia apabila orangtuanya tampak rukun.
- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
- 5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kuantitas dan kualitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
- 6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

B. Pernikahan Beda Agama

1. Definisi Pernikahan Beda Agama
 - a. Definisi Pernikahan

Pernikahan atau pernikahan jika ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu نكاح yang merupakan bentuk masdar dari نكح atau yang memiliki arti sama dengan تزوج yang bermakna nikah atau pernikahan dalam bahasa Indonesia, sedangkan berdasarkan KBBI Daring Kawin merupakan suatu kata kerja yang memiliki arti melakukan hubungan badan atau membentuk keluarga dengan lawan

jenis (bersuami atau beristri; menikah).³⁴ Sedangkan secara terminologi memiliki makna suatu akad yang menghalalkan pergaulan serta membatasi hak dan kewajiban antara seorang pria dengan wanita yang bukan *mahram-nya*.³⁵ Berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.³⁶

Meninjau definisi yang dikemukakan oleh para ahli, menurut Hirning pernikahan merupakan penggabungan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk tujuan mencapai kebahagiaan bersama-sama.³⁷ Sedangkan menurut Pearson dan Lee, pernikahan ialah puncak dari hubungan intim antar jenis dimana kedua belah pihak saling membagi pengalaman dan perasaan serta pikiran, sehingga akhirnya pasangan-pasangan yang sudah menikah cukup lama mempunyai kemiripan dalam sikap, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat.³⁸ Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwanya pernikahan atau pernikahan memiliki makna yang sangat mendalam baik secara agama maupun budaya. Sebagaimana yang dapat diamati di Indonesia sendiri, suatu pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ada dari suatu budaya maupun adat istiadat yang memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya maupun agama yang mana pernikahan bukanlah sekedar pernyataan yang sah antara pria dan wanita melainkan suatu ikatan baik secara lahir maupun batin dalam membina keluarga yang harmonis. Maka ada relevansinya

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Nikah-Kawin", KBBI Daring, diakses pada 14 Januari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kawin>.

³⁵ Ana Lela F. CH, dkk., "Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama di Jember," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, No. 1 (2016): 121.

³⁶ Djaja S. Meliala, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 1.

³⁷ Bonar Hutapea, "Dinamika Penyesuaian Suami – Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 16, No. 1 (2011): 104.

³⁸ Nine Is Pratiwi, "Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama," 4, diakses pada 17 Desember 2021, <https://www.academia.edu/6779018>

dengan yang dikemukakan oleh Browning bahwasanya pernikahan merupakan realitas multidimensi yang terdiri dari elemen alamiah, kontraktual, sosial, religius, dan komunikatif.³⁹

b. Definisi Pernikahan Beda Agama

Robinson dalam definisinya menjelaskan bahwa pernikahan antara dua individu yang memeluk agama berbeda disebut *interfaith marriage*, *mixed marriage*, *mixed faith marriage*, dan *interreligious marriage* atau dengan istilah pernikahan beda agama dalam bahasa Indonesia.⁴⁰ Jika melihat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bagian Ketiga mengenai Pernikahan Campuran, maka dikemukakan bahwa pernikahan beda agama ialah pernikahan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan, dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.⁴¹

Pernikahan beda agama ditinjau dari pendapat I Ketut Mandra dan I Ketut Artadi menyatakan bahwa pernikahan antar agama ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaan agamanya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi dari ahli lain seperti Abdurrahman mengemukakan bahwa pernikahan antar agama yaitu suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Rusli dan R. Tama, mengemukakan bahwa pernikahan antar agama merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita, yang karena berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang belainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai dengan hukum agamanya

³⁹ Bonar Hutapea, “Dinamika Penyesuaian Suami – Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage),”, 104-105.

⁴⁰ Nine Is Pratiwi, “Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama,” 5, diakses pada 17 Desember 2021, <https://www.academia.edu/6779018>

⁴¹ Djaja S. Meliala, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*, 15.

masing-masing, dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁴²

Ditinjau dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pernikahan atau pernikahan beda agama merupakan suatu ikatan yang diciptakan dalam wujud penyatuan atau pernikahan antara seorang pria dengan wanita yang memiliki perbedaan dari segi agama yang dianut mereka melalui tata cara pelaksanaan dan persyaratan yang disesuaikan dengan hukum dari masing-masing agama yang dianut, dan dengan tetap mempertahankan agamanya masing-masing dan memiliki kesamaan tujuan yaitu membentuk keluarga yang harmonis dan kekal dengan berdasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Dasar Hukum Pernikahan

Perikahan dalam Islam merupakan suatu syariat, sebagaimana Dasar hukum pernikahan jika ditinjau dari Q.S Ar-Ruum ayat 21⁴³:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Ruum ayat 21)

⁴² Ana Lela F. CH, dkk., “Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama di Jember,” 121.

⁴³ Alquran, Ar-Ruum ayat 21, Mushaf Tajwid dan Terjemah Al-Mujawwad (Jakarta: Kemenag RI BP4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Fatwa Solo, 2017), 406.

Dijelaskan pula dalam Q.S An-Nuur ayat 32⁴⁴:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S An-Nuur ayat 32)

Melihat dalam Q.S An-Nahl ayat 72⁴⁵:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?” (Q.S An-Nahl ayat 72)

Menelisik dasar hukum di atas maka dapat dipahami bahwasanya Allah SWT memerintahkan bagi hamba-Nya untuk melakukan pernikahan (bagi yang sudah layak) dan menjadikan istri-istri dari jenis sendiri untuk manusia agar setiap hamba-Nya memperoleh cinta, kasih sayang dan ketentraman serta agar memperoleh keturunan.

⁴⁴ Alquran, An-Nuur ayat 32, Mushaf Tajwid dan Terjemah Al-Mujawwad (Jakarta: Kemenag RI BP4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Fatwa Solo, 2017), 354.

⁴⁵ Alquran, An-Nahl ayat 72, Mushaf Tajwid dan Terjemah Al-Mujawwad (Jakarta: Kemenag RI BP4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Fatwa Solo, 2017), 274.

3. Tujuan dan Manfaat Pernikahan⁴⁶

a. Tujuan Pernikahan

- 1) Untuk mendapatkan keturunan, melestarikan manusia dengan perkembangbiakan yang dihasilkan oleh nikah.
- 2) Untuk menjaga kemaluan dan kehormatannya dengan melakukan hubungan seks yang sah dan fitri, sehingga terhindar dari penyakit.
- 3) Setelah mendapatkan keturunan, suami-istri bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya, agar melahirkan generasi yang sehat, cerdas, saleh, dan berkualitas.
- 4) Untuk mengatur hubungan laki-laki dan wanita berdasarkan asas kesepakatan suci dalam suasana cinta kasih dan saling menghormati.
- 5) Membangun dan membina rumah tangga atas dasar mawaddah dan rahmah.

b. Manfaat Pernikahan

- 1) Lahirnya anak akan mengekalkan keturunan seseorang dan memelihara jenis manusia.
- 2) Terpenuhinya kebutuhan seksual seseorang secara alami, sehat, dan sah.
- 3) Terpenuhinya kesenangan dan ketenangan dalam diri suami-istri.
- 4) Menjadi motivasi untuk mencari rezeki halal dengansungguh-sungguh.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan banyak karya tulis ilmiah yang membahas baik dari sisi harmonisasi keluarga maupun sisi pernikahan atau pernikahan beda agama. Akan tetapi masih terbilang sedikit atau tidak ada penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari mesin pencari terkait kata kunci “Analisis Cinta Keluarga Pernikahan Beda Agama”. Namun, dari sekian banyak penelitian yang terdahulu, memiliki perbedaan masing-masing dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang.

⁴⁶ Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Musyaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 32-33.

Guna mendukung komprehensif suatu penelitian agar bisa menghindari pengulangan pembahasan karya tulis, peneliti menyusun hasil tinjauan pustaka penelitian terdahulu sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan pada penelitian Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo tahun 2020 dengan judul “*Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga*”⁴⁷ bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi dan dampak teori cinta Sternberg dalam keharmonisan rumah tangga. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti sama-sama mengutip sudut pandang mengenai teori segita sternberg akan tetapi berbeda pada subjek penelitian yaitu keluarga yang melakukan pernikahan beda agama, serta dari segi metode peneliti menerapkan penelitian studi kasus sedangkan penelitian di atas menerapkan penelitian deskriptif kualitatif.
2. Penelitian kedua oleh Hadi Wahono tahun 2018 dengan judul “*Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*”⁴⁸ memaparkan mengenai hubungan atau relasi yang diterapkan orang tua dengan anak dalam keluarga beda agama serta faktor yang mempengaruhi relasi tersebut. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti lebih berfokus tidak hanya pada relasi saja melainkan tentang bagaimana cinta yang ada dalam keluarga beda agama. Perilaku yang diterapkan dalam keluarga beda agama untuk membentuk keluarga harmonisasi, serta dari segi metode peneliti menerapkan penelitian studi kasus sedangkan penelitian di atas menerapkan penelitian *field research* kualitatif.
3. Penelitian ketiga, ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Mabur Syah dan M. Arif Mustofa tahun 2020 dengan Judul “*Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kec. Sindang Kelingi Kab. Rejang Lebong)*”⁴⁹, dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya perbedaan agama terjadi antara orang tua dari

⁴⁷ Debora Kesia Sanu dan Joris Taneo. “Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 7, No. 2 (2020): 193-209.

⁴⁸ Hadi Wahono, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 2.

⁴⁹ Mabur Syah, dan M. Arif Mustofa, *Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)*, 45-46.

pasangan suami-istri, atau anak memutuskan melakukan pindah agama yang berbeda dari agama orang tuanya. Sehingga penelitian ini berfokus pada dua keluarga antara keluarga orang tua dengan keluarga si anak. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti lebih berfokus pada keluarga pelaku pernikahan atau pernikahan beda agama dengan mengkaji dan mendalami pola-pola yang ada dalam keluarga tersebut dalam mencapai keharmonisan berdasarkan teori segitiga cinta, serta dari segi metode peneliti menerapkan penelitian studi kasus sedangkan penelitian di atas menerapkan penelitian deskriptif kualitatif terhadap fenomena.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nawari Ismail tahun 2004 dengan Judul “*Keluarga Beda Agama Dalam Masyarakat Jawa Perkotaan (Studi Kasus di Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta)*”⁵⁰ dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kebudayaan atau kultur dalam struktural sosial dalam keluarga beda agama berdasarkan suku dan agama. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti tidak hanya memandang keluarga beda agama sebagai pelaku budaya saja melainkan bagaimana penyesuaian yang dilakukan antara pasangan suami-istri maupun antara orang tua dengan anak serta anggota keluarga lainnya berdasarkan cinta dalam rangka mencapai keharmonisan. serta dari segi metode peneliti menerapkan penelitian studi kasus sedangkan penelitian di atas menerapkan penelitian dengan pendekatan *etnography*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Swastika Larasati, dan Dinie Ratri D. tahun 2016 dengan judul penelitian “*Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)*”⁵¹ dalam penelitian ini menerangkan tentang bagaimana pengalaman yang dilalui masing-masing individu baik dari segi pengalaman pribadi maupun sosialnya selama menjalani pernikahan beda agama, penelitian ini juga menjadikan salah satu dari pasutri sebagai subyek penelitian. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti tidak mengambil salah satu melainkan dari kedua belah pihak pasangan suami-istri sebagai upaya

⁵⁰ Nawari Ismail, “*Keluarga Beda Agama Dalam Masyarakat Jawa Perkotaan : Studi Kasus di Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta,*” *Millah* 4, No. 1 (2004): 67

⁵¹ Swastika Larasati, dan Dinie Ratri D., “*Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis),*” *Jurnal Empati* 5, No.3 (2016): 583

sinkronisasi atau memperoleh relevansinya antar satu sama lain melalui cinta dalam mencapai keharmonisan, serta dari segi metode peneliti menerapkan penelitian studi kasus sedangkan penelitian di atas menerapkan penelitian dengan pendekatan analisis fenomena interpretatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bonar Hutapea tahun 2011 dengan Judul “Dinamika Penyesuaian Suami – Istri Dalam Pernikahan Berbeda Agama (*The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage*)⁵², penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana perilaku penyusain yang dilakukan oleh pasangan suami-istri dalam menjalani pernikahan beda agama selama ini. Sedangkan dalam penelitian kali ini, dinamika yang dihadapi pasangan suami-istri beda agama tentu menjadi salah satu faktor baik sebagai pendukung maupun yang menghambat keharmonisan dalam rumah tangga, tentu saja ketika membahas keharmonisan keluarga akan menyingung perihal dinamika yang terjadi sehingga peneliti mencoba mengkaji berdasarkan cinta dalam keluarga beda agama, serta dari segi metode peneliti menerapkan penelitian studi kasus sama dengan penelitian di atas.

D. Kerangka Berpikir

Pernikahan atau pernikahan beda agama merupakan suatu ikatan yang diciptakan dalam wujud penyatuan atau pernikahan antara seorang pria dengan wanita yang memiliki perbedaan dari segi agama yang dianut mereka melalui tata cara pelaksanaan dan persyaratan yang disesuaikan dengan hukum dari masing-masing agama yang dianut, dan dengan tetap mempertahankan agamanya masing-masing dan memiliki kesamaan tujuan yaitu membentuk keluarga yang harmonis dan kekal dengan berdasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan yang terjadi antara individu yang berbeda keyakinan bukanlah sesuatu yang terjadi secara tidak sengaja, bukan pula sekedar keberanian dalam melakukan suatu tindakan yang berbeda dengan ajaran agama masing-masing. Hal ini tentu memiliki alasan tersendiri mengapa pernikahan beda agama terjadi, cinta yang mendalam menjadi tolak ukur yang mempengaruhi logika manusia. Sehingga, cinta sendiri memiliki

⁵² Bonar Hutapea, “Dinamika Penyesuaian Suami – Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (*The Dynamics Of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage*), 101-102

pola sebagai suatu gambaran terjadinya pernikahan tersebut. Peneliti mencoba mengkaji terkait bagaimana pernikahan bisa terjadi melalui teori segitiga cinta Sternberg.

Keluarga beda agama tidaklah jauh berbeda dari keluarga seagama pada umumnya. Tujuan dari terjadinya pernikahan juga tidak jauh berbeda dengan keluarga lain pada umumnya, yaitu mewujudkan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis diibaratkan dengan keluarga yang kuat, serta mampu bertahan dari berbagai rintangan selama proses berumah tangga. Keluarga yang harmonis cenderung mampu melaksanakan dan memenuhi peran dan fungsi dari masing-masing anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang memerlukan upaya secara terus menerus dalam mewujudkannya, maka tidak dipungkiri dalam menjalankan rumah tangga tentu selalu bermunculan problematika dalam keluarga. terdapat faktor-faktor yang bersifat penghambat dan faktor-faktor yang bersifat mendukung adanya keharmonisan dalam keluarga beda agama.

Berdasarkan pada problematika yang muncul dan mengakibatkan terhambatnya keluarga dalam mencapai keharmonisan, maka perlu dipahami bagaimana reaksi atau *response* keluarga dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam keluarga tersebut. Tindakan keluarga dalam mencari *problem solving* sebagai wujud menyelesaikan permasalahan inilah yang kemudian digambarkan dalam harmonisasi keluarga beda agama.

Gambaran atau harmonisasi keluarga pernikahan beda agama ini dapat ditinjau dari kerangka berpikir yang peneliti tuangkan dalam kerangka berpikir di bawah ini:

Gambar 2. 10.
Kerangka Berpikir Cinta Keluarga
Pernikahan Beda Agama

